

BAB 6

Kesimpulan dan Saran

6.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dari data yang diperoleh, maka penulis dapat menyimpulkan:

1. Analisa horizontal pada laporan keuangan PT X, mulai dari tahun 2014, kas perusahaan meningkat sangat besar. Peningkatan tersebut terjadi karena di tahun 2014, PT X melakukan peminjaman kepada bank dan karena adanya juga peningkatan pada penjualan. Penjualan meningkat sehingga piutang dagang dan piutang ekspor mengalami peningkatan. Tetapi di tahun 2014 harga pokok penjualan dan jumlah biaya administrasi & umum PT X juga mengalami peningkatan. Di tahun 2014 juga, PT X mengalami kenaikan jumlah pendapatan & (biaya) lain-lain. Sehingga laba bersih tahun 2014 meningkat sebesar 102.7% dari tahun sebelumnya. Kemudian di tahun 2015, adanya kenaikan pada kas karena adanya pelunasan pada piutang. Selain itu faktor lain yang menentukan naiknya kas adalah konsumen membayar sebelum masa tenggat, maka dari itu PT X memiliki kenaikan juga pada discount penjualan. Akun bank meningkat sangat tinggi karena adanya pelunasan pada piutang ekspor sehingga piutang ekspor mengalami penurunan. Laba PT X tahun 2015 turun karena adanya peningkatan pada jumlah biaya administrasi & umum dan juga terdapat penurunan pada jumlah pendapatan &(biaya) lain-lain.

2. Analisa vertikal pada laporan keuangan PT X tahun 2013—2015 total aktiva PT X sangat dipengaruhi oleh persediaan. Artinya, bahwa sebagian besar aktiva PT X masih berbentuk persediaan untuk penjualan. Kemudian, akun yang memiliki pengaruh besar untuk total aktiva lainnya adalah inventaris mesin dan juga akumulasi penyusutan untuk aktiva tetap. Walaupun nilai perolehan aktiva memiliki persentase yang cukup besar, tapi karena adanya akumulasi penyusutan maka nilai buku aktiva menjadi sangat kecil. Selanjutnya, apabila kita menganalisis laporan laba/rugi secara vertikal, dari tahun 2013—2015 penjualan bersih dipakai untuk menutupi harga pokok penjualan. Dari tahun 2013—2015, persentase harga pokok penjualan selalu berada diatas 80%. Persentase harga pokok penjualan sebesar 80% terjadi karena adanya pembelian bahan baku dan juga karena biaya produksi langsung.
3. Apabila kinerja keuangan PT X dilihat dari modal kerja bersih, maka dapat dikatakan bahwa kinerja keuangan PT X adalah baik karena dari tahun 2013—2015 jumlah dari modal kerja bersih yang dimiliki PT X dapat dipakai dan mencukupi untuk membayar kewajiban lancar di tahun berikutnya. Bukan hanya modal kerja bersih saja yang ada di dalam rasio likuiditas, di dalam rasio likuiditas terdapat rasio lancar dan rasio cepat. Di bawah ini merupakan uraian dari masing-masing rasio setiap tahunnya:

Tabel 6.1 Rasio Likuiditas

	2013	2014	2015
Rasio Lancar	Baik	Baik	Baik
Rasio Cepat	Baik	Baik	Baik

Sumber: Data Penulis

Dari Tabel 6.1 dapat dilihat bahwa setiap tahunnya rasio lancar dan rasio cepat PT X dapat dikatakan memiliki kinerja yang baik karena selalu berada diatas batas minimum rasio. Batas minimum pada rasio likuiditas didapatkan dari hasil analisa tiga perusahaan sejenis yang kemudian dirata-ratakan. Batas minimum rasio lancar adalah sebesar 2.00 sedangkan rasio lancar PT X dari tahun 2013—2015 berada diatas batas minimum. Batas minimum rasio cepat yang didapatkan dari hasil analisa adalah sebesar 1.00, dari tahun 2013—2015 rasio cepat PT X selalu berada diatas 1.00. Sehingga dapat dikatakan bahwa setiap tahunnya PT X dapat membayar kewajiban jangka pendek yang dimilikinya baik dengan menggunakan aktiva lancar yang dimiliki maupun menggunakan aktiva lancar setelah dikurangi persediaan yang dimiliki oleh PT X. Maka, dapat ditarik kesimpulan bahwa kinerja keuangan PT X apabila dinilai menggunakan rasio likuiditas adalah baik.

4. Rasio yang dipakai untuk mengukur profitabilitas adalah margin laba kotor, margin laba operasi, margin laba bersih, dan hasil atas total aset. Dengan menghitung rasio profitabilitas, kita dapat mengetahui tingkat keuntungan perusahaan baik dari keuntungan kotor, keuntungan dari kegiatan operasi utamanya, kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba bersih, dan juga untuk mengukur kemampuan dari modal yang diinvestasikan dalam

keseluruhan aktiva untu menghasilkan keuntungan. Di bawah ini merupakan uraian dari setiap rasio:

Tabel 6.2 Rasio Profitabilitas

	2013	2014	2015
Margin Laba Kotor	Baik	Baik	Baik
Margin Laba Operasi	Baik	Baik	Baik
Margin Laba Bersih	Kurang Baik	Baik	Baik
ROA	-	Baik	Kurang Baik

Sumber: Data Penulis

Hampir seluruh rasio profitabilitas PT X menunjukkan kinerja yang baik. Batas minimum margin laba kotor yang didapatkan dari hasil rata-rata tiga perusahaan adalah sebesar 0.1. Dari tahun 2013—2015 margin laba kotor PT X berada di atas batas minimum sehingga kinerja PT X dapat dikatakan baik. Batas minimum dari margin laba operasi yang didapatkan dari hasil perhitungan tiga industri sejenis menunjukkan angka 0.05. Tahun 2013—2015 PT X memiliki margin laba operasi berada di atas batas minimum sehingga dapat dikatakan bahwa kinerja PT X pada margin laba operasi dari tahun 2013—2015 adalah baik. Pada tahun 2013, dalam tabel 6.2 bagian margin laba bersih kinerja PT X dikatakan kurang baik karena batas minimum margin laba bersih adalah sebesar 0.04 sedangkan pada tahun 2013 rasio margin laba bersih PT X adalah sebesar 0.034. Akun margin laba bersih di tahun 2013 dapat dikatakan kinerja keuangannya kurang baik karena penjualan bersih yang dihasilkan oleh PT X lebih banyak digunakan untuk menutupi harga

pokok penjualan, sehingga laba yang dihasilkan juga menjadi kecil. Kemudian ROA pada tahun 2015 menunjukkan kinerja yang kurang baik karena pada tahun 2015 persentase ROA turun menjadi 0.04 atau 4% yang pada awalnya sebesar 5%. Penurunan tersebut terjadi karena adanya penurunan pada laba bersih dan juga penurunan pada total aset. Maka dari itu kinerja keuangan PT X apabila dilihat dari ROA tahun 2015 adalah kurang baik karena ROA tahun 2015 mengalami penurunan.

5. Dalam mengukur rasio solvabilitas, di dalam penelitian ini penulis hanya memakai dua rasio saja yaitu rasio hutang dan rasio mampu bayar bunga. Dimana rasio hutang digunakan untuk mengukur jumlah aset yang dibiayai oleh hutang dan rasio mampu bayar bunga digunakan untuk mengukur berapa kali laba sebelum bunga & pajak dapat digunakan untuk menutupi biaya bunga. Setelah melakukan perhitungan, di bawah ini akan ada beberapa uraian:

Tabel 6.3 Rasio Solvabilitas

	2013	2014	2015
Rasio Hutang	Baik	Baik	Baik
Rasio Mampu Bayar Bunga	Baik	Kurang Baik	Baik

Sumber: Data Penulis

Rasio hutang PT X dari tahun 2013—2015 dapat dikatakan memiliki kinerja yang baik karena batas maksimum dari hasil analisa industri sejenis adalah sebesar 0.4 sedangkan rasio hutang yang dimiliki PT X dari tahun 2013—2015 berada di bawah angka 0.4. Maka dapat dikatakan bahwa rasio hutang PT X tahun 2013—2015 memiliki kinerja yang baik. Selanjutnya, batas minimum rasio mampu bayar bunga dari analisa industri sejenis adalah sebesar 4.00. Rasio mampu bayar bunga PT X tahun 2013 dan 2015 berada di

atas batas minimum industri masing-masing sebesar 5.62 dan 5.05 sehingga dapat dianalisa bahwa rasio mampu bayar bunga PT X di tahun 2013 dan 2015 adalah baik karena berada di atas batas minimum. Pada tahun 2014, rasio mampu bayar bunga PT X dinilai kurang baik karena pada tahun 2014 PT X melakukan peminjaman kepada bank, sehingga mengakibatkan beban bunga meningkat sebesar 104.4%. Walaupun terjadi peningkatan dalam penjualan, laba yang dihasilkan PT X juga tidak cukup untuk membayar beban bunga. Maka dari itu TIER PT X menjadi di bawah batas minimum TIER. Akibatnya pada tahun 2014 kinerja PT X dinilai kurang baik karena angka TIER PT X berada di bawah angka 4.00 yaitu sebesar 3.69. Apabila dilihat secara keseluruhan, kinerja keuangan PT X dilihat dari rasio solvabilitas dapat dinilai baik. PT X dapat mengembalikan pinjaman kepada krediturnya dan juga PT X mendapatkan laba yang dapat digunakan untuk membayar beban bunga.

6. Rasio aktivitas yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan perputaran piutang, perputaran persediaan, dan rata-rata periode bayar. Dengan menggunakan rasio ini kita dapat mengetahui berapa kali piutang dan persediaan kita berubah menjadi kas dan berapa kali perusahaan dapat membayar hutangnya dari pembelian yang dilakukan. Di bawah ini, merupakan kesimpulan dari hasil pembahasan pada BAB 5:

Tabel 6.4 Rasio Aktivitas

	2013	2014	2015
Perputaran Piutang	Kurang Baik	Kurang Baik	Kurang Baik
Perputaran Persediaan	Kurang Baik	Kurang Baik	Kurang Baik
Rata-rata Periode Bayar	Baik	Baik	Kurang Baik

Sumber: Data Penulis

Jika disimpulkan, kinerja keuangan PT X apabila dilihat dari rasio aktivitas dapat dinilai kurang baik. Dengan standar yang diberikan oleh perusahaan yaitu sebesar 12x, PT X tidak dapat mencapai batas minimum yang sudah ditetapkan oleh perusahaan sendiri. Kurang baiknya perputaran piutang dan perputaran persediaan mengakibatkan kas perusahaan mengendap pada persediaan dan piutang. Perputaran piutang tahun 2013 adalah sebesar 3.75x, di tahun 2014 turun menjadi 2.89x, dan tahun 2015 meningkat lagi menjadi 3.5x. Walaupun telah terjadi peningkatan tetapi tetap saja PT X tidak dapat mencapai target minimum yang sudah perusahaan tetapkan sehingga perputaran piutang PT X tahun 2013—2015 memiliki kinerja yang kurang baik. Perputaran persediaan PT X dari tahun 2013—2015 mengalami peningkatan yang awalnya sebesar 1.39x di tahun 2013, 2.08x pada tahun 2014, dan 2.19x di tahun 2015. Peningkatan tersebut dapat dikatakan baik tetapi perputaran persediaan PT X masih berada di bawah batas minimum yang sudah PT X tetapkan sehingga dapat dikatakan kinerja PT X dalam perputaran persediaan adalah kurang baik.

Rata-rata periode bayar PT X di tahun 2013 dan 2014 memiliki kinerja yang baik karena berada di atas batas minimum yang sudah PT X tetapkan yaitu sebesar 12 kali dalam satu tahun. Tahun 2013 PT X membayar hutangnya sebanyak 12 kali sedangkan tahun 2014 PT X membayar hutangnya 27 kali dalam satu tahun. Di tahun 2015 PT X hanya membayar hutangnya sebanyak 6 kali dalam satu tahun, maka dapat dikatakan bahwa kinerja PT X dinilai dari rata-rata periode bayar tahun 2015 adalah kurang baik.

6.2 Saran

Berdasarkan rumusan masalah dan kesimpulan diatas, maka penulis memberikan saran pada PT X agar PT X dapat mengatur kembali perputaran piutang dan perputaran persediaan. Walaupun PT X memiliki standar dua belas kali dalam setahun, tetapi apabila dilihat dari tahun 2013—2015 semua perputaran baik itu piutang maupun persediaan berada di bawah batas minimum yang sudah di tentukan. Walaupun PT X sudah memberikan diskon untuk pembayaran lebih awal, masih banyak konsumen PT X yang masih telat membayar. Cara lain agar piutang dapat berubah menjadi kas dengan cepat adalah dengan cara PT X melakukan *follow up invoice* terjadwal atau memberikan denda untuk setiap satu hari keterlambatan. Sedangkan untuk memperbaiki perputaran persediaan dapat dilakukan dengan cara menggunakan sistem *just in time* atau dengan cara PT X mencoba untuk mencari lebih banyak konsumen agar tidak kalah saing dengan produsen risleting lainnya. Dengan perbaikan pada perputaran piutang dan perputaran persediaan, maka akan memberikan dampak baik pada perusahaan karena semakin cepat penagihan piutang dan penambahan penjualan maka semakin cepat juga piutang dan persediaan berubah menjadi kas perusahaan.

Kemudian saran lainnya untuk perusahaan adalah perusahaan seharusnya lebih mengefisiensikan harga pokok penjualan. Apabila dilihat dari laporan laba/rugi periode 2013—2015 harga pokok penjualan memiliki persentase sebesar 80%, sehingga penjualan bersih hanya digunakan untuk menutupi harga pokok penjualan saja dan laba yang diperoleh menjadi kecil. Saran bagi perusahaan

adalah memotong harga pokok penjualan dengan cara mencari pemasok dengan kualitas barang yang baik dan harga yang tidak terlalu mahal.

Daftar Pustaka

- Amalia, Y. (2015, Oktober 13). *Semester I-2015, BKPM klaim industri tekstil tumbuh 58 persen*. Retrieved from merdeka.com:
<http://www.merdeka.com/uang/semester-i-2015-bkpm-klaim-industri-tekstil-tumbuh-58-persen.html>
- Creswell, J. W. (2009). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approach*. London: Sage Publication.
- Fahmi, I. (2014). *Analisis Laporan Keuangan*. Bandung: Alfabeta.
- Ikatan Akuntan Indonesia. (2015). *Standar Akuntansi Keuangan*. Jakarta: Salemba Empat.
- Kartono, K. (1996). *Pengantar Metodologi Riset Sosial*. Bandung: Mandar Maju.
- Kieso, Donald E., dkk. (2001). *Akuntansi Intermediate*. Penerbit Erlangga.
- Maith, H. A. (2013). Analisis Laporan Keuangan Dalam Mengukur Kinerja Keuangan Pada PT. Hanjaya Mandala Sampoerna TBK. *Jurnal EMBA*, 1, 619-628.
- Meythi dkk. (2014, Januari). Nilai Perusahaan: Dampak Interaksi Antara Profitabilitas dan Risiko Finansial Pada Perusahaan Manufaktur. *Jurnal Keuangan dan Perbankan*, 18.
- Muchlisin, R. (2012). *Rasio Profitabilitas*. Retrieved from Kajian Pustaka:
<http://www.kajianpustaka.com/2012/12/rasio-profitabilitas.html>
- Munawir, S. (2014). *Analisa Laporan Keuangan (4 ed.)*. Yogyakarta: LIBERTY.
- Natan, F., & Setiana, S. (2010). Analisis Laporan Keuangan untuk Menilai Kinerja Keuangan pada PT Astra International Tbk Periode 2007-2009. *Akurat Jurnal Ilmiah Akuntansi*, 3.
- Sinaga, Y. A. (2014, Juni 3). *Industri tekstil Indonesia hadapi tekanan perdagangan bebas*. Retrieved from Antara News:
<http://www.antaraneews.com/berita/437116/industri-tekstil-indonesia-hadapi-tekanan-perdagangan-bebas>
- Sudana, I. M. (2011). *Manajemen Keuangan Perusahaan Teori dan Praktik*. Jakarta: Erlangga.
- Sugiyono. (2003). *Metode Penelitian Bisnis*. Bandung: Akfabeta.

Sundjaja, R. S., & dkk. (2007). *Manajemen Keuangan 1* (6 ed.). Bandung: Unpar Press.

Wicaksono, A. (2015, Oktober 15). *Ada 4 Kendala yang Dihadapi Industri Tekstil*.

Retrieved from Metro TV News:

<http://ekonomi.metrotvnews.com/read/2015/10/15/441125/ada-4-kendala-yang-dihadapi-industri-tekstil>